

ARIF SETIAWAN

CITRA SASTRA DALAM *LANGENDRIYA*  
NASKAH PEDALANGAN WAYANG *KRUCIL* LAKON  
DAMARWULAN

---

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini ialah pengungkapan secara filologis terhadap salah satu naskah sambutan lakon Damarwulan, yakni *Langendriya*. Ihwal ini dilanjutkan dengan pengungkapan citra sastra dalam *Langendriya* sebagai sebuah karya sastra yang memiliki dunianya sendiri. Simpulan dari penelitian ini ialah sebagai berikut, *Langendriya* yang terdiri atas tujuh jilid --Seri No. 821 s.d. Seri No. 821f-- merupakan naskah versi cetak dari naskah tulis *Langendriyan Yogya* yang juga terdiri dari tujuh jilid -- jilid I s.d. jilid VII--. *LND --Langendriya Serie No. 821e--* merupakan salah satu jilid dari naskah cetak *Langendriya*, dalam versi tulisnya, naskah cetak ini merupakan naskah *Langendriyan Yogya* jilid enam koleksi Perpustakaan UI yang hilang. Lakon besar *LND* mengenai kedatangan raja Wandhan ke Majapahit -- *Ratu Wandhan dhateng Majapahit--*, yang pengisahannya dimulai dari penobatan Raden Buntaran dan Raden Watangan sebagai penguasa Tuban dan Daha --Kediri-- oleh Raden Damarwulan dan diakhiri dengan pertempuran prajurit Wandhan dengan prajurit Majapahit yang dimenangkan oleh pihak Majapahit. Citra sastra *LND* tampak pada tiga lapisan norma, yakni (1) lapis bunyi (*sound stratum*), yang terdiri atas irama, persajakan, serta eufoni dan kakofoni; (2) lapis arti (*units of meaning*), terdiri atas diksi, faktor ketatabahasaan, serta gaya bahasa --majas--; dan (3) lapis 'dunia' yang digambarkan pengarang, antara lain latar, pelaku atau tokoh, objek-objek yang dikemukakan, serta tema dan amanat.

**Kata Kunci:** Citra Sastra, *Langendriya*, Damarwulan.

## A. Pendahuluan

Kisah mengenai Damarwulan merupakan lakon yang tak asing bagi masyarakat Jawa, bahkan Nusantara. Damarwulan digambarkan sebagai tokoh yang berparas tampan, tak ayal, banyak wanita yang menggandrunginya. Selain tampan, ia digambarkan sebagai tokoh yang cerdas, yang lebih mengutamakan ‘otak’ ketimbang ‘otot’. Ditambah lagi, tokoh ini memiliki watak sabar, sehingga apa yang dicita-citakannya dapat terwujud. Penggambaran Damarwulan tersebut, menjadikannya tak sekedar digemari masyarakat pendukungnya, akan tetapi mampu menjelma menjadi sosok ideal (cita-cita ideal) bagi masyarakat Jawa pada khususnya, dan Nusantara pada umumnya.

Pengukuhan Damarwulan sebagai sosok ideal yang digemari, tak lepas dari ragam sambutan lakonnya dalam berbagai tradisi yang begitu luar biasa melimpah. Ragam sambutan tersebut setidaknya terbagi dalam tiga tradisi, yakni lisan, tulis, dan seni pertunjukan. Tradisi lisan lakon Damarwulan merupakan sambutan lakon Damarwulan melalui media cerita tutur atau sastra lisan. Tradisi tulis lakon Damarwulan adalah sambutan lakon Damarwulan melalui sastra tulis, maksudnya dituliskan dalam berbagai media penulisan (lontar maupun kertas). Sementara itu, tradisi seni pertunjukan lakon Damarwulan ialah sambutan lakon Damarwulan melalui media seni pertunjukan (tari, teater tradisional, pewayangan, dan sebagainya).

Berkenaan dengan sambutan lakon Damarwulan melalui tradisi tulis, maka kita akan menemui ragam naskah lakon Damarwulan yang melimpah. Hasil inventarisasi dari beberapa katalog, setidaknya terdapat 43 naskah<sup>1</sup> lakon Damarwulan dengan rincian sebagai berikut, (1) berdasarkan tempat penyimpanan: 28 naskah tersimpan di PNRI, empat naskah tersimpan di Perpustakaan Paku Alaman, tujuh naskah tersimpan di Perpustakaan UI, tujuh naskah di Museum Mahameru Blora Jawa Tengah, satu naskah di Museum Mpu Tantular Sidoarjo Jawa Timur, dua naskah di EFEO Bandung; (2) berdasarkan

---

<sup>1</sup> Jumlah ini memungkinkan sekali untuk bertambah, sebab masih ada beberapa katalog yang belum terinventarisasikan.

**CITRA SASTRA DALAM *LANGENDRIYA***  
**Naskah Pedalangan Wayang *Krucil* Lakon Damarwulan**

aksara: 26 naskah beraksara Jawa, lima naskah beraksara Arab (baik Pegon maupun Jawi), satu naskah beraksara Buddha, tujuh naskah beraksara Bali, tiga naskah beraksara Latin; dan (3) berdasarkan bahasa: 28 naskah berbahasa Jawa, satu naskah berbahasa Jawa Kuna, dua naskah berbahasa Melayu, tiga naskah berbahasa Sunda, enam naskah berbahasa Bali, satu naskah berbahasa Bali Tengahan, satu naskah berbahasa Madura, satu naskah berbahasa Belanda.

Tulisan ini bukanlah suatu ikhtiar guna mengungkapkan naskah Damarwulan yang asli atau mendekati asli, akan tetapi fokus kajian dibatasi pada salah satu naskah sambutan Damarwulan, yakni naskah *Langendriya* yang terdiri atas tujuh jilid --Seri No 821 s.d. Seri No. 821f-- yang merupakan naskah cetak koleksi Museum Mahameru di Blora Jawa Tengah. Merunut keterangan pada *Katalog Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (1997:929-932), naskah-naskah *Langendriya* tulis --*Langendriyan Yogya I* s.d. *Langendriyan Yogya VII*--<sup>2</sup> yang tersimpan di UI memiliki keidentikan dengan naskah-naskah *Langendriya* cetak --dalam konteks ini naskah-naskah koleksi Museum Mahameru--.

“..Setelah memeriksa catatan pada halaman judul setiap jilid dalam seri naskah ini (*Langendriyan Yogya I-VII*), penyunting memperoleh kesan bahwa Balai Pustaka mengambil naskah-naskah ini sebagai sumber acuan ketika menyusun edisi cetak --juga dalam tujuh jilid--. Catatan tersebut menyebutkan bahwa naskah dipinjam dari Pigeud, dan disalin oleh Balai Pustaka pada tahun 1931 (Behrend dan Titik Pudjiastuti, 1997:930).”

Dengan mempertimbangkan keterangan tersebut, serta membandingkan kisah-kisah antara *Langendriyan Yogya I-II* --versi tulisan tangan-- dengan *Langendriya Serie No. 821* s.d. *Langendriya Serie No. 821f* --versi cetak-- dapat ditarik simpulan bahwa keduanya merupakan dua kelompok naskah yang memiliki kesamaan teks.

---

<sup>2</sup> Naskah jilid keenam koleksi UI hilang.

*Langendriya* --Seri No 821 s.d. Seri No. 821f-- merupakan naskah pedalangan --pakem-- wayang *krucil*<sup>3</sup>, ditulis dalam bentuk tembang macapat berupa dialog --prosa yang dipuisikan--. Ketujuh jilid naskah *Langendriya* merupakan satu kesatuan cerita yang dihadirkan dalam setiap lakon, dalam satu jilid terdapat satu lakon besar yang terdiri atas beberapa lakon kecil yang merupakan bagian dari lakon besar tersebut.

Lakon-lakon besar dari ketujuh jilid tersebut sebagai berikut (1) *jumenengipun nata déwi kancana wungu* --Dewi Kencana Wungu menjadi raja--; (2) *pejahipun Ronggolawe* --meninggalnya Ronggolawe--; (3) *gunjaran* -- --; (4) *pejahipun Ménakjingga* --meninggalnya Menakjingga--; (5) *Damarwulan jumeneng nata* --Damarwulan menjadi raja--; (6) *ratu wandhan dhateng majapahit* --Raja Wandhan datang ke Majapahit--; dan (7) *panji wulung dhateng majapahit* --Panji Wulung datang ke Majapahit--.

Ketujuh naskah tersebut memiliki pola penceritaan yang hampir sama, dimulai dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan isi cerita. Oleh sebab itu, guna dilakukan kajian filologis dan pengungkapan citra sastra cukuplah kiranya dipilih sebuah naskah untuk mewakili jilid-jilid lainnya. Pemilihan ini dilakukan dengan *purposive random sampling*, dengan pertimbangan kesamaan pola-pola penceritaan pada naskah. Dari pemilihan naskah secara *purposive random sampling* tersebut terpilihlah naskah *Langendriya Serie No. 821e* -- berikutnya ditulis *LND*--, yang merupakan naskah jilid keenam koleksi UI yang hilang.

---

<sup>3</sup> Wayang *krucil* merupakan wayang yang berbahan kayu berbentuk pipih dua dimensi layaknya wayang kulit, kerap pula disebut dengan wayang *klitik* --karena bunyinya yang *klithak-klithik*--<sup>3</sup>. Di Kab. Blora Jawa Tengah, wayang *krucil* masih tetap eksis. Keeksisannya tak lepas dari penggunaan wayang *krucil* sebagai salah satu media upacara adat, yakni upacara *manganan* di desa Janjang Kec. Jiken Kab. Blora. Ketika upacara adat, wayang *krucil* wajib untuk dimainkan, sebab masyarakat setempat percaya bahwa wayang *krucil* sebagai peninggalan dari sang cikal bakal desa. Kekontrasan terjadi pada wayang *krucil* konvensional di Blora, yang tak mampu bersaing dengan hiburan modern --dangdut, dll-- maupun dengan kesenian tradisional lainnya, seperti wayang kulit.

**CITRA SASTRA DALAM *LANGENDRIYA*  
Naskah Pedalangan Wayang *Krucil* Lakon Damarwulan**

Gayuh dengan uraian-uraian sebelumnya, maka kemenarikan naskah *LND* sebagai objek penelitian tentunya dengan beberapa pertimbangan, antara lain (1) belum dilakukannya penelitian secara filologis terhadap naskah *LND*. Padahal, bahan naskah berupa kertas sangat riskan akan kerusakan, oleh sebab itu, penelitian dari segi pernaskahan dengan menghadirkan edisi teks dan terjemahan merupakan ihwal yang penting<sup>4</sup>; dan (2) *LND* sebagai produk sastra tentu memiliki dunianya sendiri yang mewujud menjadi citra sastra. Dengan demikian, guna memahami citra sastra *LND*, pemahaman terhadap segala ragam aspek dunia sastranya merupakan hal yang penting untuk diungkapkan.

## **B. Deskripsi Naskah *Langendriya***

Naskah-naskah cetak yang berjudul *Langendriya* ini berjumlah tujuh jilid, dengan penulisan memakai aksara Jawa dan bahasa Jawa yang sifat penulisnya anonim. Pada bagian sampul, selain terdapat judul, juga terdapat keterangan seri naskah, secara berurutan dimulai dari seri no. 821, seri no. 821a, seri no. 821b, seri no. 821c, seri no. 821d, seri no. 821e, dan berakhir dengan seri no. 821f. Naskah-naskah *Langendriya* ini tersimpan di Museum Mahameru Blora. Menurut keterangan dari wakil ketua Museum Mahameru --Basuki--, naskah-naskah *Langendriya* ini merupakan hibah dari Djoko yang berdomisili di Ds. Jepon, Kec. Jepon, Kab. Blora.

Tahun pencetakan tiap-tiap jilid naskah berbeda, setidaknya dapat dibagi atas tiga tahun pencetakan, yakni (1) tahun 1932: *Langendriya Serie No.821a*, *Langendriya Serie No. 821b*, *Langendriya Serie No.821c*, *Langendriya Serie No.821d*, *Langendriya Serie No. 821f*; (2) tahun 1935: *Langendriya Serie No. 821*; dan (3) tahun 1938: *Langendriya Serie No. 821e*.

---

<sup>4</sup> Dalam media penulisan yang terbatas ini, hasil edisi teks dan terjemahan *LND* tak dapat dihadirkan secara menyeluruh. Kajian filologis yang dapat dihadirkan sebatas deskripsi naskah *LND* serta beberapa kutipan *LND* yang berkenaan dengan pengungkapan citra sastranya.

Terdapat beberapa keterangan penting dalam *LND*<sup>5</sup>, antara lain (1) teks *Langendriya* didasarkan pada *Serat Damarwulan*, “//... mangun srat Damarwulan/ winayang ing lagu/ sekar gending winastanan/ Langendriya saha pininginan hidi ...// (//... berdasarkan dari *serat Damarwulan*/ disampaikan dalam sebuah lagu/ tembang lagu yang bernama/*Langendriya* dan mendapat restu ...//) (1938:5).”;

(2) teks *Langendriya* ditulis ketika masa pemerintahan Mangkubumi di Yogyakarta -- karenanya dalam katalog UI diberi keterangan Yogya-- hanya saja tidak jelas, Mangkubumi ke berapa yang dimaksud; dan (3) pengusahaan naskah-naskah *Langendriya* edisi cetak tidak lepas dari bantuan Mangkunegara VII di Surakarta (*LND*, 1938:bagian pembuka tanpa no. halaman).

Pengisahan *LND* ialah sebagai berikut (1) penobatan Raden Buntaran dan Raden Watangan sebagai penguasa Tuban dan Daha --Kediri-- oleh Raden Damarwulan; (2) keinginan Raden Kudatilara untuk mencari kakandanya Raden Damarwulan; (3) penuntutan Dewi Mayangsari atas kematian kakaknya --Menakjingga/ Uru Besma--; (4) pencarian Raden Kudarerangin pada kakandanya, Damarwulan; (5) pertempuran Kudarerangin dengan para utusan kerajaan Wandhan Gupita; (6) pertemuan Raden Kudarerangin dengan Dewi Musthika Wati; (7) pertemuan Kudarerangin dengan Kudatilara; (8) Prabu Klanasasi (raja Kerajaan Wandhan) jatuh cinta kepada Ratu Ayu; (9) Prajurit Majapahit bertempur dengan prajurit Bali; (10) Raden Kudarerangin dan Raden Kudatilara disuruh menghadap Prabu Brawijaya untuk membicarakan perang; (11) pertempuran Dewi Mayang Sari dengan Prabu Brawijaya; dan (12) pertempuran prajurit Wandhan dengan prajurit Majapahit.

### C. Citra Sastra dalam *Langendriya*

Sebagai sebuah pakem seni pertunjukan, *LND* memiliki kekompleksan di dalamnya, sebab tak hanya cerita, akan tetapi

---

<sup>5</sup> Keterangan-keterangan pada *LND* juga terdapat pada keenam jilid naskah *Langendriya* lainnya. Selain itu, keterangan-keterangan ini juga berlaku pada naskah keenam jilid *Langendriyan Yogya* koleksi Perpustakaan UI, kecuali keterangan yang berkenaan dengan sumbangsih Mangkunegara VII dalam pengusahaan edisi cetak *Langendriya*.

**CITRA SASTRA DALAM *LANGENDRIYA***  
**Naskah Pedalangan Wayang *Krucil* Lakon Damarwulan**

dialog antar tokoh disuguhkan dalam bentuk puisi, yakni macapat. Bentuk *LND* yang dipuisikan merupakan ihwal yang menarik, sebab selain lapis makna dan lapis dunia pengarang terdapat pula lapis bunyi di dalamnya. Pradopo (2007: 14) mengungkapkan bahwa puisi sebagai struktur norma-norma tak hanya terdiri satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapisan) norma, dan masing-masing norma menimbulkan norma di bawahnya.

Dengan demikian, kedwitunggalan prosa-puisi dalam *LND* tersebut berimplikasi terhadap lapisan norma di dalamnya, yang setidaknya terdapat tiga lapisan norma, yakni (1) lapisan bunyi (*sound stratum*); (2) lapis makna (*units of meaning*), dan (3) lapis 'dunia' pengarang yang diwakili kata, melalui tokoh, latar, tema dan amanat<sup>6</sup>. metrum dalam macapat memaksa pengarang untuk melakukan pematuhan terhadap metrum yang berlaku. Imbas dari pematuhan tersebut kerap memaksa pengarang untuk melakukan pengulangan kata, penyingkatan kata, dan penambahan suku kata.

1) Pengulangan kata

Berkenaan dengan pengulangan kata, setidaknya terdapat lima bentuk pengulangan yang akan diungkapkan, yakni (1) pengulangan kata satu baris; (2) pengulangan kata dua baris; (3) pengulangan kata satu baris beruntun; (4) pengulangan kata dengan variasi penyingkatan kata; dan (5) pengulangan kata dengan variasi pemutusan kata.

a) Pengulangan kata satu baris

Terdapat beberapa pengulangan kata pada satu baris dalam *Langendriya*. Perhatikan kutipan ini ”//... *Wijayamurti: Yèn kaya mengkono lara/ sira wus birahi sira ...//* (//... *Wijayamurti: Kalau seperti itu lara/ engkau telah jatuh cinta ...//*)

---

<sup>6</sup> Dalam buku agungnya *Teori Kesusastraan*, Wellek dan Austin Warren (1989:186-187) menyebutkan bahwa selain ketiga lapis norma yang telah disebutkan, yakni lapis bunyi, lapis makna, dan lapis dunia, Ingarden menambahkan dua lapis lagi yang tak dapat dipisahkan, yakni lapis 'dunia' yang tersirat, yang harus dilihat dari sudut pandang tertentu dan lapis 'kualitas metafisik', yang disampaikan karya sastra sebagai bahan perenungan. Dalam tulisan ini, kedua lapis ini dileburkan dalam lapis 'dunia pengarang', berupa tema dan amanat.

(LND, 1938:22).” Pengulangan kata *sira* dilakukan guna pemenuhan metrum dan kesan puitis semata tanpa tendensi lain.

Berbeda dengan pengulangan kata *gengnam* dan *bok* berikut, tak semata sebagai pemenuhan metrum dan kesan puitis tetapi juga memiliki makna ‘menyangatkan’, “//... *marang kadanging ngong/ **gengnam** ora **gengnam** milu kowě ...//* (//... keberadaan saudaraku/ mau tidak mau, kamu harus ikut ...//) (LND, 1938:16) dan *//... aněng waton ngujiwat/ **bok** waton **bok** waton ...//* (//... bisa menjadi satu jiwa/ kalau asal kalau hilang ...//) (LND, 1938: 27).”

b) Pengulangan kata dua baris

Pengulangan kata pada baris berbeda dalam satu bait kerap kali muncul dalam *Langendriya*. Hal ini dilakukan guna menciptakan persamaan bunyi awal, tengah, dan akhir. Pengulangan kata dua baris guna menciptakan persamaan bunyi awal, seperti kutipan berikut “//... *yěn rahayu sayekti bėsuk ketemu/ (Srengkarawati): **yěn** mekaten rama* (//... kalau sejahtera, sungguh kelak akan bertemu/ (Srengkarawati): kalau begitu ayah ...//) (LND, 1938:15). Pengulangan kata dua baris guna menciptakan persamaan bunyi tengah, seperti berikut *//... **Yěn** sorě **nutug** sawengi/lamun ěsuk **nutug** sadina pisan ...//* (//... kalau sore hingga semalam/ bila pagi hingga sehari sekalian ...//) (LND, 1938:14).” Pengulangan kata dua baris guna menciptakan persamaan bunyi akhir, nampak pada kutipan berikut “//... *anggolėki impėning **wang**/ lilanana bahě ing **wang** ...//* (//... mencari apa yang menjadi mimpiku/ relakanlah aku ...//) (LND, 1938:22).”

c) Pengulangan kata satu baris beruntun

Pengulangan pada baris beruntun ialah pengulangan kata (baik satu atau dua kata) dalam dua baris yang beruntun/berurutan. Sudah barang tentu pengulangan ini menimbulkan kesan yang puitis, seperti pada kutipan berikut “//... ***yěn** ěsuk **nutug** sadina/ **yěn** sorě **nutug** sawengi ...//* (//... kalau pagi hingga sehari/ kalau sore hingga semalam ...//) (LND, 1938:10).”

d) Pengulangan kata dengan variasi penyingkatan kata

Pengulangan kata dengan variasi penyingkatan kata, tampak pada kutipan berikut “//... ***Kangjeng děwaji** kěndela/ **Jeng děwaji** manawi kula teksih ...//* (//... sang raja, beranilah!//



**CITRA SASTRA DALAM LANGENDRIYA**  
**Naskah Pedalangan Wayang *Krucil* Lakon Damarwulan**

raja, barangkali saya masih ...//) (*LND*, 1938:29).” Pengulangan kata *kangjeng* pada dua baris dengan variasi penyingkatan kata *kangjeng* menjadi *jeng*. Penyingkatan kata tersebut berfungsi untuk menyesuaikan kalimat dengan *guru wilangan*.

e) Pengulangan kata dengan variasi pemutusan kata

Seperti halnya pengulangan kata dengan variasi penyingkatan kata, pengulangan kata dengan variasi pemutusan kata disertai dengan pembalikan susunan suku kata juga jarang ditemui “//... *ingsun gawě timbangan mukti/ dhajo dhajo ra jodha ...//* (//... engkau buat pertimbangan baik/ dohja dohja tak jodoh ...//) (*LND* 1938:27).” Pengulangan kata *jodha* dengan variasi pemutusan kata disertai pembalikan susunan suku kata *jodha* menjadi *dhajo*. Selain menimbulkan efek puitis, pembalikan susunan kata memiliki fungsi memberi penegasan pada kata yang dibalik susunannya.

## 2) Penyingkatan kata

Pengarang kerap melakukan penyingkatan kata guna memenuhi metrum dalam *Langendriya*, misalkan saja kata *kangjeng* menjadi *jeng*, “//... *kantun nang nanggah jeng ibu ...//* (//... untuk memohon ijin pada ibu ...//) (*LND*, 1938:10).”

## 3) Penambahan suku kata

Penambahan suku kata dilakukan guna memenuhi metrum, meskipun secara tidak langsung ihwal ini menimbulkan kesan yang puitis. Penambahan imbuhan, baik berupa awalan, sisipan, akhiran maupun awalan dan akhiran pada kata tertentu kerap dilakukan dalam *LND*. Penambahan suku kata memiliki satu hitungan metrum macapat sehingga kedudukannya cukup penting. Penghilangan atau penambahan suku kata, baik awalan, sisipan, akhiran, maupun awalan dan akhiran, menjadikan sebuah tembang macapat tidak sesuai dengan konvensi metrum yang berlaku.

### a) Awalan

Awalan<sup>7</sup> dalam *paramasastra* dikenal dengan sebutan *ater-ater*. Terdapat dua penggolongan awalan dalam bahasa Jawa, yakni *ater-ater hanuswara* dan *ater-ater tripurusa*. *Ater-*

---

<sup>7</sup> Awalan yang dipakai dalam *LND* antara lain, *a-*, *re-*, *nga-*, *le-*, *ju-*, dan *ka-*, akan tetapi karena keterbatasan media penulisan, kutipan hanya disajikan sebagian.

*ater hanuswara* dimanfaatkan untuk membentuk verba aktif, seperti kutipan “//... *lajeng rerempon jurit ...//* (//... kemudian terjadi peperangan ...//) (LND, 1938:12//).” Sementara itu, *ater-ater tripusura* memiliki makna yang mengacu pada persona, nampak pada kutipan berikut “//... *karsa nira sang ngasinom ...//* (//... kehendak engkau sang pemuda ...//) (LND, 1938:13).”

b) Sisipan

Dalam *paramasastra* sisipan akrab disebut *seselan*. Letaknya berada di tengah-tengah kata yang disisipi. Meski dalam *Langendriya* pemakaiannya tak sebanyak awalan, namun kedudukannya sangat vital layaknya penambahan suku kata lainnya. Berikut kutipannya “//... *murda nipun tinigas ...//* (//... kepalanya dipenggal ...//) (LND, 1938:12)<sup>8</sup>.”

c) Akhiran

Letak akhiran tentu saja berada di belakang kata yang mendapat imbuhan. Dalam *paramasastra* dikenal dengan sebutan *panambang*. Nampak pada kutipan berikut “//... *Kawula den lilanana ...//* (//... relakanlah saya ...//) (LND, 1938:10).” Selain akhiran *-nana*, terdapat pula akhiran *-ing*.

d) Awalan dan akhiran

Awalan dan akhiran merupakan penambahan awalan dan akhiran secara bersamaan maupun bertahap, seperti kutipan ini “//... *sampun pepak sadaya amagelaran ...//* (//... semuanya sudah lengkap menghadap? ...//) (LND, 1938:11).” Terdapat pula awalan dan akhiran lain, seperti pada kata ‘*anglabeti*’, yang berasal dari *ang-* + *labet* + *-i*.

## b. Persajakan

Pengarang *Langendriya* sering kali menggunakan sajak awal, sajak tengah, dan sajak akhir untuk memperoleh kesan yang puitis, menyamakan bunyi, serta menyamakan jumlah suku kata dengan metrum yang berlaku.

1) Sajak awal

Sajak awal bukanlah syarat utama penciptaan bait dalam *Langendriya*. Meskipun demikian, pengarang sering kali

---

<sup>8</sup> Terdapat pula variasi sisipan+akhiran, seperti kata *winastanan* yang berasal dari kata *wasta* + *-in-* + *-nan*.

**CITRA SASTRA DALAM LANGENDRIYA**  
**Naskah Pedalangan Wayang *Krucil* Lakon Damarwulan**

menggunakan sajak awal untuk memenuhi metrum yang berlaku sehingga menimbulkan efek estetis pada bait yang tercipta. Perhatikan kutipan berikut ”//... *dhi galar gothang/dhi montro kendhoha ...//* (//... adik Galar Gothang/ adik Montro Kendho ...//) (LND, 1938:16).”

2) Sajak tengah

Sama halnya dengan sajak awal, sajak tengah bukanlah syarat utama sajak dalam *Langendriya*, ”//... *yèn sorè nutug sawengi/lamun èsuk nutug sadina pisan ...//* (//... kalau sore hingga semalam/ kalau pagi hingga sehari ...//) (LND, 1938:14).” Perulangan kata *nutug* menunjukkan adanya sajak tengah yang sempurna, dengan tujuan pemenuhan metrum, menyamakan bunyi, dan menciptakan kesan puitis.

3) Sajak akhir

Sajak akhir juga terdapat dalam beberapa bait *Langendriya*, ”//... (Wijayamurti): *Babo putraning sun lara/ Ajak leru tompa lara ...//* (//... (Wijayamurti): Itu pun putramu lara/ jangan keliru menerima ...//) (LND, 1938:22).” Sajak akhir tersebut tidak lepas dari aturan metrum yang mengenal *guru lagu*.

**c. Eufoni dan Kakofoni**

Dalam *Langendriya* pemanfaatan eufoni<sup>9</sup> dan kakofoni<sup>10</sup> guna menggambarkan suasana yang menyenangkan dan tidak menyenangkan kurang begitu tampak, seringkali nuansa ketegangan tetap dipenuhi oleh unsur bunyi eufoni, bahkan bisa dikatakan bunyi eufoni mendominasi *Langendriya* secara keseluruhan, ”//... (Hantalahun): *Prajurit sapa ranira/ (Giyanti): Kowè takon aku Mènak Giyanti/ lah kowè sapa jenengmu/*

---

<sup>9</sup> Eufoni adalah kombinasi bunyi yang indah dan merdu, menggambarkan ekspresi riang gembira, rasa kasih sayang, serta hal-hal yang membahagiakan, dibentuk oleh kombinasi bunyi vokal (asonansi) /a,e,i,u,o/, konsonan bersuara (voiced) /b, d, g, j/, bunyi liquida /r, l/ dan bunyi sengau /m, n, ng, ny/.

<sup>10</sup> Kakofoni dibentuk melalui kombinasi konsonan /k, p, t, s/ yang mengesankan bunyi parau, tidak merdu, dan tidak menyenangkan. Kakofoni dapat memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tidak teratur, bahkan memuakkan.

(Hantalahun): *Kowè takon raning wang ...// (//... Hantalahun: Prajurit, siapa namamu?/ Giyanti: Kamu tanya, aku Menak Giyanti/ siapa namamu?/ Hantalahun: Kamu tanya namaku ...//) (LND, 1938:34).*” Kutipan ini merupakan adegan ketegangan antara Menak Hantalahun dengan Menak Giyanti, yang seharusnya penuh dengan bunyi kakofoni, namun pada kenyataannya pemanfaatan bunyi kakofoni sangat sedikit sekali.

## 2. Lapis Arti (*Units of Meaning*)

### a. Diksi

Analisis diksi pada *Langendriya* mempertimbangkan dua fragmen yang akrab bertaut, yakni bahasa yang dimanfaatkan dalam penulisan *Langendriya* (bahasa Jawa) serta bentuk penulisan *Langendriya* (berupa tembang macapat). Kedua fragmen tersebut melakukan ‘tekanan lembut’ kepada pengarang ketika mempertimbangkan diksi dalam menuliskan *Langendriya*. Berikut akan dijelaskan maksud dari pernyataan tersebut.

*Pertama* mengenai bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Jawa. Bahasa yang dipakai dalam *Langendriya* ialah bahasa pedalangan yang memadukan bahasa Jawa Baru dengan Jawa Kuna --dalam tataran pemilihan kata, bukan struktur kalimat--. Meski terdapat dua ragam pencampuran bahasa akan tetapi bahasa pedalangan juga terikat oleh konvensi bahasa Jawa pada umumnya yang mengenal tingkatan dalam berbahasa. Tingkatan bahasa tersebut antara lain *krama inggil*, *krama alus*, *ngoko alus* dan *ngoko kasar*. Pembagian tingkatan ini dipengaruhi oleh kedudukan sosial seseorang dalam suatu lingkungan masyarakat serta tingkat senioritas, “//... (Brawijaya): *Yayi Ménak Koncar/ kabèh kanca nira/ bocah Majapahit/.../ (Menak Koncar): Kaka prabu dangul/ wadya ingkang sowan ...// (//... Brawijaya: Menak Koncar/ semua temanmu/ anak Majapahit/.../ Menak Koncar: lapor kakanda prabu/ prajurit yang menghadap ...//) (LND, 1938:6).*” Kutipan tersebut mengandung dua tingkatan bahasa, yaitu tingkatan bahasa *ngoko alus* yang dipakai Brawijaya (berkedudukan sebagai raja), dan tingkatan bahasa *kromo alus* yang digunakan Menak Koncar (berkedudukan sebagai bawahan dari Brawijaya).

### b. Faktor Ketatabahasaan

Meski *Langendriya* disajikan dalam bentuk dialog, akan tetapi berbagai penyimpangan tetap terjadi. Faktor penyimpangan

**CITRA SASTRA DALAM *LANGENDRIYA***  
**Naskah Pedalangan Wayang *Krucil* Lakon Damarwulan**

ketatabahasaan dalam *Langendriya*, seperti penyingkatan kata atau pengurangan suku kata dan penambahan imbuhan tidak akan dikaji ulang dalam lapis arti ini, sebab ihwal ini telah dibahas dalam analisis terhadap irama.

**c. Gaya Bahasa (Majas)**

*Langendriya* yang ditulis dalam bentuk tembang macapat secara tak langsung menggiring paradigma kita tentang kentalnya pemakaian majas di dalamnya, sebab macapat merupakan bentuk puisi Jawa. Akan tetapi ihwal tersebut kurang tepat, sebab tidak begitu banyak gaya bahasa atau majas dalam *Langendriya*. Tampaknya, renik ini tak lepas dari bentuk *Langendriya* yang ditulis dalam bentuk dialog. Beberapa gaya bahasa dalam *Langendriya*, antara lain repetisi, perumpamaan, metafora, dan hiperbola.

1) Repetisi

Repetisi mengandung makna perulangan. Oleh karena itu, repetisi dapat dimaknai sebagai majas yang mengandung perulangan kata atau kelompok kata yang sama, ”//... **ingsun** aya lèpa **ingsun** pinta kara/katuju ngenu jurit iya amungsi ...//” (LND, 1938:38).” Pengulangan kata *ingsun* pada kutipan tersebut, selain sebagai sarana untuk memenuhi metrum, juga untuk menciptakan persamaan bunyi dan menciptakan kesan puitis.

2) Perumpamaan atau Perbandingan

Perbandingan atau perumpamaan dikenal dengan istilah *simile*. Perumpamaan merupakan penyamaan terhadap satu hal dengan hal lain dengan memanfaatkan kata-kata pembanding, diantaranya *bagai*, *seperti*, *seumpama*, *laksana*. Seperti kutipan berikut ”//... (Klanasasi): Jagat Dèwa Batharadi/ **kaya** wong èdan kinarsa ...// (//... Klanasasi: Jagad Dewa batara/ seperti orang gila rasanya ...//) (LND, 1938:30).” Pada kutipan tersebut tampak pemakaian kata pembanding, yakni kata *kaya* (*seperti*). Kata *kaya* (*seperti*) memberi kiasan yang membandingkan diri penutur (Klanasasi) dengan orang gila (*wong èdan*).

3) Metafora

Metafora menyerupai perumpamaan, namun tidak menggunakan kata-kata pembanding (*seperti*, *bagai*, *laksana*, *bagaikan*). Pembentukan metafora tidak lepas dari dua *term* atau dua bagian, yaitu *term* pokok (*principal term/ tenor*) dan *term* kedua (*secondary term/ vehicle*). *Term* pokok menyebutkan hal

yang dibandingkan, sementara *term* kedua ialah pembanding. Selain itu terdapat pula metafora implisit, yakni metafora yang tidak menyebutkan *term* pokok dan hanya menyebutkan *term* kedua. Simak kutipan berikut “//... **intenepun kakang dhěwě ...//** (//... intan milik kakanda seorang ...//) (*LND*, 1938:23).” Kalimat pada kutipan tersebut, memanfaatkan metafora implisit, sebab hanya menyebutkan *term* kedua (kata *intenepun*) tanpa menyebutkan *term* pokok atau *tenor* yakni lawan bicara dari tokoh itu sendiri.

#### 4) Hiperbola

Hiperbola merupakan bahasa kiasan yang bermakna melebih-lebihkan suatu keadaan atau mendramatisir suatu peristiwa. Perhatikan kutipan berikut, “//... (*Ciptamaya*): **Lah ta kulup marma nipun/ sira sěba ngarsa mami/ yěn ėsuk nutug sadina/ yěn sorě nutug sawengi ...//** (//... *Ciptamaya*: Duhai ananda yang memiliki sifat welas asih/ engkau menghadaplah dihadapanku/ kalau pagi sampai sehari/ kalau sore sampai semalam ...//) (*LND*, 1938:10).” Kalimat *sira sěba ngarsa mami/ yěn ėsuk nutug sadina/ yěn sorě nutug sawengi* merupakan bentuk hiperbola. Ungkapan hiperbola tersebut merupakan bentuk pujian terhadap Kudatilara (cucu sekaligus murid bagi *Ciptamaya*) dari *Ciptamaya* (kakek sekaligus guru bagi Kudatilara), berkat kepatuhan Kudatilara selama ini.

### 3. Lapis Dunia yang Digambarkan Pengarang

Lapis dunia yang akan dianalisis dalam *LND* meliputi latar, tokoh atau pelaku, objek-objek yang dikemukakan, serta tema dan amanat.

#### a. Latar

Latar atau *setting* diartikan sebagai pembentukan peristiwa akibat persinggungan antartokoh, terjadi pada suatu waktu dan tempat tertentu. Analisis latar dalam *LND* dilakukan pada dua macam latar, yakni latar material (fisik) dan latar sosial. Latar material ialah gambaran latar belakang alam atau lingkungan dalam suatu cerita, sedangkan latar sosial merupakan tingkah laku atau tata krama, adat istiadat, dan pandangan hidup. Terdapat berbagai tempat yang dapat dianggap sebagai latar fisik dalam *LND*, antara lain Kerajaan Majapahit, Kerajaan Wandhan

**CITRA SASTRA DALAM *LANGENDRIYA***  
**Naskah Pedalangan Wayang *Krucil* Lakon Damarwulan**

Gupita, Kerajaan Bali, tempat pertapaan *Begawan*, dan hutan belantara.

**b. Pelaku atau Tokoh**

Analisis terhadap tokoh dalam *LND* terdiri atas identifikasi tokoh utama protagonis sekaligus tokoh tambahan protagonis dan identifikasi tokoh utama antagonis serta tokoh tambahan antagonis. Tujuan dari analisis ini ialah mengetahui peranan tiap-tiap tokoh dalam *LND*.

Tokoh utama protagonis dalam *LND* adalah Raja Brawijaya --Damarwulan--. Sedangkan tokoh tambahan protagonis antara lain, Menak Koncar, Jayeng Sari, Jayeng Sekar, Ratu Ayu, Anjasmara, Dewi Rarasati, Kudarerangin, Kudatilara, Srengkara Manik, Ciptamaya, Srengkarawati, Mayaresmi, Wijaya Murti, Musthika Wati, Menak Giyanti, Ronggo Minangsraya, Sebdo Palon, dan Nayo Ginggong.

Tokoh utama antagonis dalam *LND* adalah Raja Klanasasi dan Dewi Mayang Sari. Sedangkan tokoh tambahan antagonis antara lain, Marasanya, Songga Lewang, Galar Gonthang, Montro Kendho, Sembung Gilang, Bondhet Ngawe, Klanasura, Dewawasesa, Waneng Pati, Siranyjaya, Menak Pragola, Menak Jaya Santika, Menak Suteja, Patih Lugender, Layang Kunitir, Layang Seta, Sampil Lawa, Lawa Ijo, Mayang Gana, Menak Suwonda, Menak Hantalahut, Sureng Gana, Sureng Rana, Mangsah Pati, Mangsah Yuda, Sura Retna dan Sura Nadi.

**c. Objek-Objek yang Dikemukakan**

Objek-objek yang dikemukakan dalam *LND* meliputi berbagai uraian cerita, antara lain: pengangkatan Raden Buntaran dan Raden Watangan sebagai Adipati di Tuban dan Kediri (Daha), pencarian Raden Kudatilara terhadap Raden Damarwulan (Brawijaya), penuntutan balas Dewi Mayang Sari atas kematian Prabu Besma pada Raden Damarwulan, pencarian Raden Kudarerangin terhadap Raden Damarwulan (Brawijaya), pertempuran Raden Kudarerangin dengan utusan dari kerajaan Wandhan, pertemuan Raden Kudarerangin dengan Dewi Musthikawati, pertemuan Raden Kudarerangin dengan Raden Kudatilara, kepergian Prabu Klanasasi ke Majapahit (Raja Wandhan) karena ingin memperistri Ratu Ayu, pertempuran prajurit Majapahit dengan Prajurit Bali, pertemuan Raden

Kudarerangin dan Raden Kudatilara dengan Prabu Brawijaya, takluknya Dewi Mayang Sari beserta prajuritnya kepada Prabu Brawijaya, dan kekalahan prajurit Wandhan ketika bertempur dengan prajurit Majapahit.

#### d. Tema dan Amanat

Tema yang diangkat dalam *LND* adalah mengenai sosok pemimpin yang ideal di Tanah Jawa. Adapun amanat dalam *LND* antara lain, nasihat bagi seseorang agar tidak mudah menuruti hawa nafsunya, apalagi seorang penguasa, sebab hawa nafsu bersifat menghancurkan; nasihat bagi seseorang agar tidak mudah tergiur pada kekuasaan; nasihat bagi seseorang untuk menjauhi sifat iri hati; nasihat pada seseorang agar selalu menjaga hubungan baik dengan saudara; nasihat bagi seseorang agar tidak gegabah dalam mengambil suatu keputusan, dalam menghadapi berbagai masalah; dan nasihat bagi seseorang agar selalu bertawakal kepada Tuhan.

#### D. Simpulan

Berpijak pada ragam uraian sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. *LND (Langendriya Serie No. 821e)* merupakan salah satu jilid dari naskah cetak *Langendriya* yang terdiri atas tujuh jilid, naskah ini merupakan naskah tulis *Langendriyan Yogya* jilid enam koleksi Perpustakaan UI yang hilang. Lakon besar *LND* mengenai kedatangan raja Wandhan ke Majapahit (*ratu wandhan dhateng majapahit*), yang pengisahannya dimulai dari penobatan Raden Buntaran dan Raden Watangan sebagai penguasa Tuban dan Daha (Kediri) oleh Raden Damarwulan dan diakhiri dengan pertempuran prajurit Wandhan dengan prajurit Majapahit yang dimenangkan oleh pihak Majapahit.
2. Citra sastra *LND* tampak pada tiga lapisan norma, yakni (1) lapis bunyi (*sound stratum*): (a) irama, seperti pengulangan kata, penyingkatan kata, dan penambahan suku kata, (b) persajakan, antara lain sajak awal, sajak tengah, dan sajak akhir, serta (c) eufoni dan kakofoni; (2) lapis arti (*units of meaning*), terdiri atas (a) diksi, (b) faktor ketatabahasaan, serta (c) gaya bahasa --majas--, terdiri atas repetisi, perumpamaan,



**CITRA SASTRA DALAM LANGENDRIYA**  
**Naskah Pedalangan Wayang *Krucil* Lakon Damarwulan**

metafora, dan hiperbola; dan (3) lapis ‘dunia’ yang digambarkan pengarang, antara lain latar, pelaku atau tokoh, objek-objek yang dikemukakan, serta tema dan amanat.

**Daftar Pustaka**

- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Ecole Francaise D’extreme Orient.
- Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Ecole Francaise D’extreme Orient.
1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Ecole Francaise D’extreme Orient.
- Ekadjati, Edi S dan Undang A. Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Ecole Francaise D’extreme Orient.
- Langendriya seri no. 821*. 1938. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_ *seri no. 821a*. 1938. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_ *seri no. 821b*. 1938. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_ *seri no. 821c*. 1938. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_ *seri no. 821d*. 1938. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_ *seri no. 821 e*. 1938. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_ *seri no. 821f*. 1938. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian puisi: analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saktimulya, Sri Ratna (Penyunting). 2005. *Katalog Naskah-naskah: Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-The Toyota Foundation.

## Arif Setiawan

Wellek, Rene dan Austin Waren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

**ARIF SETYAWAN**, lahir 16 Oktober 1987 di Blora. SD sampai dengan SMA terlakoni di kota kecil Blora. Empat tahun ikhtiar ilmu di Semarang guna menyelesaikan studi S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia konsenterasi Filologi di FIB Universitas Diponegoro. Hampir dua tahun di Solo untuk menyelesaikan studi S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia di FKIP Universitas Sebelas Maret sembari menimba ilmu tulis-menulis pada Bandung Mawardi dkk. di Bilik Literasi. Sekarang sedang menyelesaikan studi S-3 Ilmu-ilmu Sastra konsentrasi Filologi di FIB Universitas Padjadjaran Bandung. Pengalaman mengajar antara lain di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan STKIP PGRI Pacitan. Beberapa artikel kecil yang pernah ditulis antara lain, “*Langendriya: Tinjauan Tekstologi Naskah Pedalangan Wayang Krucil Lakon Raden Damarwulan*” pada Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter, Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXXV 2013 di Surakarta dan “*Sja’ir Burung Pungguk: Sebuah Analisis Wacana Sastra Melayu Klasik*” pada Seminar Internasional Bahasa Ibu 2014 di Bandung. E-mail: [putra\\_samin@yahoo.co.id](mailto:putra_samin@yahoo.co.id).